

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pelajaran bahasa Indonesia mulai dipelajari tingkat sekolah sejak kelas 1 SD. Mereka memulai dari tidak mampu menjadi mampu untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal apapun. Pada masa tersebut materi bahasa Indonesia hanya keterampilan membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat, baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Begitupun dengan pembelajaran sastra baik tingkat SD, SMP maupun ditingkat SMA.

Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton, kurangnya pengajar proporsional dan kurangnya minat serta kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan menulis puisi adalah penyebab yang kemudian akan memupuk sifat menganggap mudah pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diberikan kepada siswa itu-itulah saja. Terlebih kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra pun menjadi perhatian pemerintah, sehingga pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP pada dasarnya memiliki dua sasaran.

Pertama, memberikan kompetensi kepada siswa untuk menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang efektif dan bervariasi. Kedua, pengajaran sastra bertujuan untuk memberikan kompetensi untuk mengapresiasi sastra melalui kegiatan, menyimak, membaca, dan melisankan sastra baik puisi, cerita pendek, novel dan drama. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sastra disekolah mencakup dua hal, yakni pencapaian pada apresiatif dan kompetensi kreatif siswa.

Bagi sebagian siswa, ketika mendengar atau bahkan disuruh untuk mengarang, bayangannya terkait sesuatu kegiatan yang tidak menarik. Bahkan mereka menyepelkan kegiatan mengarang tersebut dengan alasan tidak menyukai atau menjenuhkan. Salah satu faktor penyebab siswa kurang menyukai pembelajaran menulis adalah karena siswa sendiri merasakan pembelajaran menulis khususnya mengarang sebagai beban belaka dan sesuatu yang kurang menarik (Tarigan, 1991, hlm. 3). Apalagi jika kegiatan mengarang tersebut berkenaan dengan pengetahuan keagamaan mereka, merasa kesulitan untuk membuat kerangka karangan dan

memunculkan ide yang pas, efektif serta kreatif dalam membangun sebuah kosakatanya. Padahal keterampilan menulis dan membaca sangat penting, “Menulis dan membaca merupakan dua keahlian standar yang harus dimiliki setiap manusia modern” (Mawardi, 2009. hlm. 15). Anggapan ini menunjukkan pentingnya menulis dan membaca bagi manusia modern untuk bertahan hidup. Tanpa keahlian menulis dan membaca, manusia modern akan sulit untuk menjalani kehidupan dengan baik. Berbeda dengan membaca, menulis merupakan keahlian yang bersifat produktif. Tulisan sebagai hasil dari kegiatan menulis berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana menyampaikan gagasan. Bukan hanya menjadi media menyampaikan gagasan yang bersifat intelektual, menulis juga menjadi media dalam menyampaikan gagasan spiritual.

Salah satu produk tulisan adalah puisi. Puisi merupakan rangkaian kata yang memiliki makna. Makna yang disampaikan penulis dituangkan dalam bentuk aksara dan menjadi hasil ekspresi ide yang ia miliki. Puisi pun menunjukkan sikap diri penulisnya. Tidak salah bila “sebetulnya puisi bukan sekadar pilihan untuk ekspresi diri, melainkan pada tingkat nilai adalah pula sebagai sikap ekonomi, politis, sosial, dan kultural” (Salam, 2004. hlm. 67). Dari kutipan tersebut bisa dipastikan bahwa puisi memiliki fungsi yang bukan hanya sebagai ekspresi diri. Puisi juga mengakomodasi jiwa spiritual seseorang. Seseorang bisa menyampaikan pesan atau sekedar mengasah aspek spiritualnya melalui puisi. Muncullah ungkapan Budianto (2006, hlm. 229) bahwa,

Manusia menjadi sadar ketika ia berpuisi, ia pun berada dalam sebuah ruang yang konkret sekaligus ruang batinnya. Ruang batin mengajak kita untuk merenungkan filsafat dan sastra (belajar menulis puisi) serta masyarakat seni di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMPNegeri 6 Cimahi, didapat informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami banyak kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan serta kebingungan dalam pemilihan kata (diksi). Kesulitan yang dialami siswa juga pada umumnya berkaitan dengan tema, cara penulisan, menentukan kosa kata (diksi), menentukan amanat, rima yang terkandung dalam puisi, penentuan imaji, majas dan kata konkret meskipun keinginan siswa dalam menulis puisi cukup besar.

Perkembangan pengetahuan pada saat ini, banyak bermunculan model pembelajaran yang efektif dengan strategi dan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan orientasi pada prestasi belajar. Salah satu di antaranya adalah model sinektik yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menangkap konsep untuk menemukan gagasan baru.

Ide untuk menggunakan model sinektik ini muncul setelah observasi terhadap siswa kelas VIII SMPN 6 Cimahi mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis puisi. Salah satu faktor kesulitan tersebut adalah siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran menulis dan menentukan inspirasi. Dengan kata lain tidak ada antusiasme yang tinggi dari siswa, sehingga hal ini membuat pelajaran ini menjadi pelajaran yang kalah penting dengan pelajaran lain. Kemampuan siswa dalam menulis, sering mereka aplikasikan dalam menuliskan curhatan mereka, sehingga kualitas kekreatifan mereka belum berkembang. Padahal bila kebiasaan menulis secara kreatif sukses dilakukan dalam berbagai bentuk sastra khususnya puisi akan mampu menumbuhkan kekreatifan dan semangat siswa dalam mengenal sastra.

Model sinektik pun pernah dilakukan oleh Lisa Mueller yang termuat dalam buku *Model Of Teaching* (Joyce, 2009, hlm. 243) yang berjudul “*Seni Meningkatkan Pemikiran Kreatif*”. Berdasarkan hasil laporan tersebut model sinektik digunakan dalam pengembangan sebuah karya tulis esai mencapai hasil yang sangat baik. Adapun dalam jurnal internasional, Suparmi (2012)menuliskan penelitian model sinektik ini yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Menulis Karangan Naratif Bermuatan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Kelas V SD*” yang menunjukkan hasil yang baik dalam pelaksanaan dan hasil pembelajarannya. Maka dari itu penelitian ini mencoba menggunakan model sinektik untuk pembelajaran menulis puisi di SMPN 6 Cimahi dengan menggunakan media terjemahan ayat Alquran sebagai upaya meningkatkan kekreatifan siswa, membangun karakter religius dan sastra siswa dalam menulis puisi serta sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan dengan permasalahan diatas, pemilihan model yang tepat dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan khususnya puisi. Oleh karena itu penelitian skripsi ini diajukan dengan judul

“Penerapan Model Sinektik Berbasis Media terjemah Ayat Alquran dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 6 Cimahi” tujuan ini didukung dengan silabus kurikulum 2006 dalam Standar Kompetensinya Mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam puisi bebas dengan kompetensi dasar Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

Salah satu ayat yang akan diambil dalam model sinektik ini sebagai salah satu nilai religius ingin disampaikan kepada siswa sebagai pembelajaran adalah Qs. Al-Qamar ayat 11-14 ” *Maka kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan kayu, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang diingkari (Nuh).*” pada terjemahan ayat tersebut banyak mengandung diksi yang mampu dikembangkan metaforanya, sehingga siswa mampu membuka analogi dan gagasan baru yang mereka dapatkan dari teks tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 6 Cimahi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi ?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 6 Cimahi di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan dalam pembelajaran menulis puisi ?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol ?

C. Tujuan Masalah penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan;

- a. kemampuan siswa menulis puisi sebelum dan sesudah pmenggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 6 Cimahi.
- b. kemampuan siswa kelas VIII SMPN 6 Cimahi menulis puisi sebelum dan sesudah perlakuan.

- c. ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen pada siswa kelas VIII SMPN 6 Cimahi.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, wawasan, pengalaman dan khazanah penelitian sastra mengenai penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan.
- b. Secara praktik, dengan adanya penelitian ini diharapkan (1) Guru dapat menerapkan metode sinektik ini dalam pembelajaran puisi; (2) Siswa mendapatkan pengajaran yang baik dalam pembelajaran menulis puisi bebas sehingga siswa dapat belajar menulis puisi dengan kreatif dan baik. Serta (3) dapat memberikan pengalaman baru bagi pembaca tentang metode ini dalam penulisan puisi.

E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab kedua yaitu landasan teoretis yang berisi ihwal keterampilan menulis, puisi, model pembelajaran Sinektik, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Semua komponen tersebut berkaitan dengan penelitian. Bab tiga yaitu metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab empat berisi pembahasan, dan bab lima merupakan penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi penelitian.

Pada bab pertama pendahuluan, latar belakang penelitian berisi ulasan-ulasan mengenai kemampuan menulis, kesenjangan antara harapan dan kenyataan, batasan penelitian yang menjadi acuan rumusan masalah, pemberian solusi dengan memberikan sebuah model pembelajaran serta ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian. Rumusan masalah merupakan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan hal-hal yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian. Manfaat penelitian menggambarkan nilai lebih atau

kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian. Struktur organisasi berisi gambaran keseluruhan penelitian.

Bab dua berisi landasan teoretis yang menjadi acuan penelitian. Menjelaskan setiap variabel penelitian dan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi dalam penelitian ini. Dalam bab ini, keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dijabarkan dalam kerangka berpikir. Penjabaran mengenai apa yang ingin diuji oleh peneliti dijelaskan dalam hipotesis penelitian.

Bab tiga, desain penelitian merupakan penjabaran mengenai jenis desain spesifik yang digunakan dalam penelitian. Partisipan berisi mengenai siapa saja yang terlibat dalam penelitian. Populasi dan sampel berisi hal-hal mengenai pemilihan atau penentuan partisipan. Instrumen menjabarkan tentang alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Prosedur penelitian menjelaskan langkah-langkah penelitian. Definisi operasional berisi penjabaran mengenai pengertian dari variabel penelitian. Adapun analisis data penelitian menjelaskan tentang jenis analisis statistik dalam penelitian.

Bab empat, dalam penelitian ini berisi penjabaran mengenai dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dalam bab satu.

Terakhir bab lima, peneliti mampu menyimpulkan hasil penelitian dan melihat apakah penelitian yang telah dilakukan efektif atau tidak. Daftar pustaka merupakan hal yang sangat penting sebagai rujukan peneliti dalam memperoleh bahan-bahan tambahan dalam penelitian.